

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Tinjauan Hafalan Al-Qur'an

##### a. Pengertian Al-Qur'an

Kata al-Qur'an yang berarti "bacaan" secara gramatikal diturunkan dari kata bahasa arab *qaraa* yang berarti "membaca". Namun, al-Qur'an bukan hanya bacaan biasa, al-Qur'an adalah *kalamullah*, firman Allah atau perkataan Allah, yang tentu saja tidak sama dengan perkataannya manusia. Membacanya pun tidak boleh sembarangan membaca, karena si pembaca harus dalam keadaan suci, berpakaian rapi dan bersih. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang mendapat pahala, apalagi bila dibaca dengan *tartil*, dengan suara merdu, tertib dan menurut hukum bacaan yang disebut *tajwid*.<sup>1</sup>

*Tajwid* merupakan komponen terpenting dalam menjaga al-Qur'an atau sama halnya dibaca dengan *tartil*, yakni memperbaiki bacaan dengan memberikan hak-hak bagi setiap huruf baik dari segi *makhraj* (tempat keluarnya huruf) maupun sifatnya. Hukum *mentajwidkan* bacaan al-Qur'an adalah wajib.<sup>2</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Q. S. Al-Muzammil: 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً.

Artinya: "Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartil*)"<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 1.

<sup>2</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 70.

<sup>3</sup> Al-Qur'an, Al-Muzammil ayat 4, *Qur'an Asy-Syifaa' Hafalan Terjemah dan Tajwid Berwarna Metode TIKRAR*, Kementerian Agama RI, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2018), 574.

Menurut Abdul Chaer, al-Qur'an merupakan Firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., dengan perintah untuk disampaikan kepada seluruh umatnya.<sup>4</sup>

Al-Wahidi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Asbabun Nuzul" bahwasannya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi Anugerah, Pembuka pintu-pintu Rahmat, yang menurunkan kitab suci al-Qur'an dengan cara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit pada saat terjadi peristiwa-peristiwa yang berbeda-beda yang menjadi sebab turunnya al-Qur'an, sebagai kebutuhan untuk menetapkan hukum dan sebagai ilmu.<sup>5</sup> Firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Isra' 106:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا .

Artinya: "Dan al-Qur'an telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian". (Q. S. Al-Isra': 106).<sup>6</sup>

Berdasarkan dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang berupa *kalamullah* atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., melalui Malaikat Jibril dengan cara mutawatir guna menyampaikan wahyu terhadap umatnya (Muhammad SAW.) serta bagi yang membacanya bernilai ibadah.

#### b. Konsep Takhfizh Al-Qur'an

Menghafal menurut etimologi adalah bahasa Indonesia yang berarti menerima, mengingat,

<sup>4</sup> Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 6.

<sup>5</sup> Al-Wahidi an-Nisaburi, Terj. Moh Syamssi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia, 2014), 9.

<sup>6</sup> Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 106, *Qur'an Asy-Syifaa' Hafalan Terjemah dan Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, Kementerian Agama RI, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2018), 304.

menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperolehnya melalui pengamatan. Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata *hafizho-yahfazhu-hifzhon*. Sedangkan al-Qur'an juga merupakan bahasa Arab yang artinya bacaan atau dibaca. *Hifzh al-Qur'an* merupakan susunan bentuk *idlofah mudlof* dan *mudlof ilaih* yang terdiri dari *hifzh (mudlof)* dan al-Qur'an (*mudlof ilaih*). *Hifzh* sendiri merupakan bentuk isim masdar dari *fi'il madli hafizho* yang artinya; memelihara, menjaga, dan menghafal. Orang yang hafal al-Qur'an, dijuluki dan diberi gelar sebagai orang yang *hafizh*.<sup>7</sup>

Menurut Istilah, yang dimaksud dengan *hifzhi al-Qur'an* adalah menghafal al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Naas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawatir.<sup>8</sup>

Menurut Wiwi, tahfidz atau menghafalkan al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Karena orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi. Itulh sebabnya, tidaklah mudah ketika menghafal al-Qur'an, diperlukan dengan metode-metode khusus ketika menghafalkannya.<sup>9</sup>

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan, bukan untuk dipahami. Namun, setelah hafalan al-Qur'an

---

<sup>7</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2007), 73.

<sup>8</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2007), 74.

<sup>9</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 13.

tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seorang yang berniat untuk menghafalkan al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal. Terlebih dahulu dianjurkan untuk mengetahui dan mengenal cara kerja memori (ingatan) yang dimilikinya. Karena kegiatan menghafalkan al-Qur'an merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (baik dari lafal, huruf, tajwid, dll) yang harus dihafal dan diingat secara sempurna.<sup>10</sup>

Banyak di antara jutaan manusia penghafal al-Qur'an yang menghafalkannya melalui seorang guru juga memiliki rentetan sanad para guru sebelumnya hingga berujung kepada Rasulullah SAW., yang Allah turunkan al-Qur'an kepadanya melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an bisa sampai pada kita karena adanya usaha dari para sahabat, tabi'in, generasi setelahnya yakni para ulama dalam menghafalkan al-Qur'an. Rasulullah menerima wahyu dari Allah pun dengan cara menghafalkannya. Mereka menghafal, mengulang-ulang, dan mengumandangkan bacaan-bacaan al-Qur'an di rumah-rumah maupun masjid-masjid di seluruh penjuru bumi ini. Inilah keistimewaan al-Qur'an yang tidak ada satu pun kitab yang menyerupainya.<sup>11</sup> Allah berfirman dalam Q. S. Al-Qamar ayat 17, Q. S. Al-Hijr: 9:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ .

Artinya: *“Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran,*

---

<sup>10</sup> Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 14-15.

<sup>11</sup> Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an Buah Sabar & Istiqamah*, (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2015), 164.

Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q. S. Al-Qamar: 17).<sup>12</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*” (Q. S. Al-Hijr: 9).<sup>13</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah memudahkan al-Qur’an untuk dihafal, memudahkan lafadznya untuk diucapkan dan memudahkan maknanya guna diambil pelajaran oleh manusia, memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selamalamanya.. Hal ini bisa menjadikan dorongan bagi kita untuk senantiasa mempelajari dan banyak-banyak membacanya.

### c. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur’an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur’an adalah:<sup>14</sup>

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu hafalan. Kondisi seperti itu dapat tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan tercela seperti; ujub, riya’, dengki, iri hati, sombong, tidak qana’ah, tidak tawakkal, dan akhlak tercela lainnya.
- 2) Niat yang Ikhlas, niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi

<sup>12</sup> Al-Qur’an, Al-Qamar ayat 17, *Qur’an Asy-Syifaa’ Hafalan Terjemah dan Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, Kementerian Agama RI, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2018), 529.

<sup>13</sup> Al-Qur’an, Al-Hijr ayat 9, *Qur’an Asy-Syifaa’ Hafalan Terjemah dan Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Kementerian Agama RI, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2018), 262.

<sup>14</sup> Ahsin W. Al-Haafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 48-55.

perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya saat menghafal al-Qur'an.

- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran, hal ini merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang berproses dalam menghafal al-Qur'an. Saat proses menghafal al-Qur'an biasanya banyak sekali ditemui berbagai macam kendala. Oleh karena itu, ketika menghafal kita harus teguh dan sabar sebab kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya.
- 4) Istiqamah, maksudnya yaitu konsisten yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.
- 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, karena hal tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga nantinya akan menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- 6) Izin Orang Tua, Wali, ataupun Suami. Perlunya izin ini sangat penting. Karena dengan izin akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak.
- 7) Mampu membaca dengan baik, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *tajwid*, memperlancar bacaannya, Membiasakan lisan, memahami bahasa dan tatanan bahasa al-Qur'an yaitu bahasa arab.

#### d. Hal-hal yang Membuat Terdorong Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai faktor pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Antara lain adalah:

- 1) Usia yang ideal,
- 2) Manajemen waktu,
- 3) Tempat menghafal.<sup>15</sup>

#### e. Hal-hal yang Membuat Sulit Menghafal Al-Qur'an

Terdapat juga beberapa hal yang dianggap penghambat seseorang saat menghafal al-Qur'an. Antara lain adalah:

- 1) Tidak menguasai *makharijul huruf* dan *tajwid*,
- 2) Tidak sabar,
- 3) Tidak sungguh-sungguh,
- 4) Tidak Menghindari dan Menjauhi Maksiat,
- 5) Tidak Banyak Berdoa,
- 6) Tidak beriman dan bertakwa,
- 7) Berganti-ganti Mushaf al-Qur'an.<sup>16</sup>

## 2. Implementasi Metode *Muroja'ah* Hafalan Al-Qur'an

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pelaksanaan atau penerapan.<sup>17</sup> Implementasi juga suatu tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Dengan demikian, implementasi hanya dapat dilakukan jika terdapat sebuah rencana. Hasil implementasi akan maksimal jika penerapan dilakukan sesuai rencana sebelumnya. Akhirnya implementasi bermuara pada sistem atau mekanisme.<sup>18</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan atau diterapkan dalam sebuah *project* dan

---

<sup>15</sup> Ahsin W. Al-Haafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 56-61.

<sup>16</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 113-122.

<sup>17</sup> <https://kbbi.web.id/implementasi> Diakses pada 18 januari 2021.

<sup>18</sup> <https://saintif.com/implementasi-adalah/> Diakses pada 18 Januari 2021.

tersusun sesuai rencana agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Setiap kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya sebuah strategi, model, media, dan atau metode. Pada penelitian ini memfokuskan pada sebuah metode. Makna dari metode adalah cara untuk mempermudah seseorang dalam mencapai sesuatu yang ingin dicapainya.<sup>19</sup> Seperti halnya seorang peserta didik yang dibarengi dengan kegiatan hafalan al-Qur'an, mereka dibekali metode khusus atau cara mempermudah saat menjaga hafalannya yang telah mereka punya. Oleh karena itu, metode tersebut penting digunakan seseorang ketika merencanakan sesuatu tertentu agar tertata dan sesuai pencapaian.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang diturunkan Allah SWT., bagi umat manusia yang terjaga dari bermacam perubahan. Sebagai salah satu buktinya, Allah menjadikan al-Qur'an sebagai kitab yang paling mudah diinga, dihafal, dan mudah dipahami. Jutaan manusia baik kaum lelaki, wanita, anak-ana, orang tua, orang kaya maupun miskin, mereka bahkan telah berhasil menghafalkannya.<sup>20</sup>

Menghafal al-Qur'an diperlukan berbagai cara atau metode dalam prosesnya. Setiap aktivitas menghafal memiliki metode yang beragam dan metode-metode tersebut banyak kelebihan dan kekurangannya. Akan tetapi perlu diketahui bahwasannya metode hanya sebagai tawaran sebuah cara. Metode adalah tawaran jalan yang pernah ada orang yang mengukannya adayang cocok dan ada yang tidak jangan sampai hal ini menghambat penghafal gagal mencapai tujuannya. Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal al-Qur'an masih dilakukan oleh umat islam di dunia ini. Di Indonesia pada masa sekarang yang telah tumbuh subur lembaga- lembaga Islam yang

---

<sup>19</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), 81.

<sup>20</sup> Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an Buah Sabar & Istiqamah*, (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2015), 165.

mendidik para peserta didik untuk mampu menguasai ilmu al-Qur'an secara mendalam, bukan dari lembaga yang berlabelkan Islam atau al-Qur'an saja, namun ada juga lembaga pemerintah yang mendidik peserta didiknya untuk menjadi hafidz dan hafidzah. Walaupun belum menjadi prioritas utama, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai tempat atau program-program *tahfidz al-qur'an* yang masih banyak dikelola secara mandiri oleh guru-guru pendidikan agama Islam, para pemuka agama dan ulama-ulama lainnya.<sup>21</sup>

Menghafal al-Qur'an diperlukan guru atau ustadz atau kyai atau juga pembimbing yang sanadnya bersambung hingga Nabi SAW. Agar bacaan Qur'annya benar (*shahih*) sehingga seorang penghafal yang nantinya juga khatam 30 juz memiliki *ijazah* yang sanadnya bersambung.<sup>22</sup>

#### a. Pengertian metode *muroja'ah*

Ada banyak metode-metode dalam menghafal al-Qur'an. Peneliti memfokuskan pada studi kasus yang terjadi di asrama siswa (IBS) yang menerapkan metode *muroja'ah*.

*Muroja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muroja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.<sup>23</sup>

#### b. Macam-macam metode *muroja'ah*

Menurut Ulin Nuha dalam bukunya yang berjudul "Jalan Penghafal Al-Qur'an", Ada

---

<sup>21</sup> Ibrahim Rasulil Azmi, Optimalisasi Metode Muroja'ah dalam Program Takhfidz Al-Qur'an di SMAN Rejangbelong, dalam *Jurnal al-Bahtsu* Vol. 4, No. 1, (2019): 86. Diakses pada 14 Januari 2021 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/>.

<sup>22</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2007),112-113.

<sup>23</sup> <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1993> Diakses pada 15 Januari 2021.

beberapa cara *muroja'ah* (mengulang-ulang hafalan) yang bisa ditempuh para *hafidz al-Qur'an* dalam rangka menjaga hafalannya. Cara-cara tersebut adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

1) *Muroja'ah Mengajar*

*Muroja'ah* melalui pengajaran al-Qur'an merupakan cara terbaik untuk menjaganya. Metode ini sering dipakai para pengasuh pesantren ketika ia sedang menerima setoran al-Qur'an dari santrinya, baik *bin nadhor* ataupun *bil ghoib*. Yakni santri membacakan atau menyetorkan hafalan al-Qur'an di hadapan guru, sedangkan sang guru memperhatikan bacaannya dan mengoreksi sehingga sesuai dengan kaidah yang benar. Dengan mendengar dan memperhatikan setoran santri secara tidak langsung guru sedang *muroja'ah* hafalannya.

2) *Muroja'ah Fami Bi Syauqin*

Seorang *hafizh* yang telah menyelesaikan setoran hafalannya secara sempurna harus bisa meluangkan waktu untuk *muroja'ah* setiap hari. Ia bisa memilih dengan cara mengkhataamkan sekali dalam seminggu, dua minggu, atau minimal sekali dalam sebulan. Akan tetapi yang paling baik dan cukup ialah khatam satu kali dalam seminggu, seperti halnya yang telah dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Kita bisa membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian. Sehingga *muroja'ah* 30 juz dapat diselesaikan dalam waktu seminggu. Mengenai hal tersebut, dapat dirumuskan dengan sebutan *Fami Bi Syauqin* yang populer di kalangan para santri, yang secara harfiah berartikan "*lisanku selalu dalam kerinduan*".

Kata *Fami Bi Syauqin* (فمي بشوق) sebenarnya merupakan sebuah singkatan.

---

<sup>24</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 114-120.

Masing-masing hurufnya adalah batasan *muroja'ah* setiap harinya. Berikut rinciannya

- a) *Fa'* (ف) (hari pertama): dari surah al-Fatihah (Juz 1) sampai akhir surah an-Nisa' (Juz 6),
- b) *Mim* (م) (hari kedua): dari surah al-Maa'idah (juz 6) sampai akhir surah at-Taubah (juz 11),
- c) *Ya'* (ي) (hari ketiga): dari surah Yunus (juz 11) sampai akhir surah an-Nahl (juz 14),
- d) *Ba'* (ب) (hari keempat): dari surah al-Isra' (juz 15) sampai akhir surah al-Furqaan (juz 19),
- e) *Syin* (ش) (hari kelima): dari surah asy-Syu'ara (juz 19) sampai akhir surah Yaasiin (juz 23),
- f) *Waw* (و) (hari keenam): dari surah as-Shaffat (Juz 23) sampai akhir surah al-Hujurat (juz 26),
- g) *Qaf* (ق) (hari ketujuh): dari surah Qaf (Juz 26) sampai akhir surah an-Naas (juz 30)

Para ulama yang mengamalkan metode ini biasanya memulai pada hari Jumat dan khatam pada hari Kamis atau malam Jumat. Bagi penghafal pemula yang baru selesai khatam 30 juz mungkin terasa berat *muroja'ah* dengan cara ini dan tanpa melihat mushaf. Maka tidak ada salahnya ia mengamalkannya dengan cara melihat mushaf. Artinya, tetap berusaha memenuhi target *muroja'ah* dan *tilawah* harian sesuai metode *fami bi syauqin*.

### 3) *Muroja'ah* dalam Shalat

Cara ini biasanya dilakukan oleh para *hafizh* yang telah lancar dalam segi kaidah dan ketentuan. Karena jika seorang *hafizh* tersebut sudah melancarkan bacaan dan kaidahnya, shalat akan terasa *khusyu'* dan tidak terganggu karena tidak lupa dengan penggalan-penggalan ayat. Biasanya hal ini tergantung individu atau masing-masing seorang *hafizh* dengan cara

membagi juz al-Qur'an dalam shalat 5 waktu, dan dibarengi shalat sunnah lainnya.

4) *Muroja'ah Tasmi'an*

Kata *tasmi'an* dari bahasa arab yang memiliki arti mendengarkan. Maksud dari metode ini ialah seorang *hafizh* memperdengarkan hafalannya, sementara yang lainnya menyimak apa yang dilafalkan. Ini bisa dilakukan melalui beberapa cara:

- a) Penyimakan Perorangan, yaitu seorang *hafizh* membaca atau melafalkan hafalannya dari juz 1 sampai dengan juz 30 dan disimak oleh sejumlah orang. Keseluruhan al-Qur'an dibaca dalam satu majelis dari pagi sampai malam, atau dari malam sampai esok hari.
- b) Penyimakan keluarga, dalam hal ini penyimak adalah anggota keluarga dan tidak seluruh ayat al-Qur'an dibaca habis dalam satu majelis. Waktu dan jumlah juz yang disimak bisa disepakati.
- c) Penyimakan dua orang, metode ini menggabungkan antara mendengarkan dan memperdengarkan.
- d) Penyimakan kelompok, cara ini biasanya dilakukan oleh sejumlah *hafizh* dan pembacaannya dilakukan secara bergilir perjuznya atau tergantung jumlah orang yang ada.

5) *Muroja'ah* dengan Mengkaji

Metode ini yaitu dengan *muroja'ah* surah-surah tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan kajian surah-surah tersebut. Teknis pelaksanaannya adalah setiap orang yang hadir membaca satu halaman secara berurutan dan bergantian, dilanjutkan dengan membahas materi-materi yang dapat dikaji. Seperti *asbabun nuzul*, *aqidah*, *fiqih*, *ulumul qur'an*, dan lain sebagainya. Metode ini seperti kegiatan *halaqah* (berkumpul secara melingkar dalam satu majelis dengan pembimbing).

6) *Muroja'ah* dengan Menulis

Biasanya metode ini dilakukan oleh orang-orang yang terlalu sibuk. Caranya yaitu dengan cukup tuliskan saja surah atau juz yang ingin di *muroja'ahkan*. Ketika lupa pada ayat tertentu, seorang *hafizh* bisa sejenak berhenti untuk mengingat dan melihat tulisannya.

7) *Muroja'ah* dengan alat bantu

Yaitu dengan cara mendengarkan bacaan murrotal para Qari' melalui *mp3*, *CD*, *kaset*, *laptop*, *notebook*, *handphone*, dan jenis lainnya. Ini bisa dilakukan kapan dan dimanapun berada, dengan mengikuti bacaan, iramanya baik secara ucapan atau dalam hati.

8) *Muroja'ah* dengan Setoran Hafalan

Cara ini senantiasa dilakukan saat menyetorkan hafalannya kepada guru, kiyai, ataupun pembimbing hafalan. Hal ini dilaksanakan secara rutin, agar hafalan tersebut selalu ingat.

### 3. *Islamic Boarding School (IBS)*

*Boarding school* atau sekolah berasrama adalah sekolah yang mandiri, membangun komunitas di dalamnya. Sekolah berasrama merupakan sekolah yang mengedepankan pencapaian misi, tidak untuk keuntungan organisasi pendidikan, yang berbasis pada pembangunan karakter siswa, berbasis nilai, perhatian terhadap individu siswa, memiliki kelas yang sedikit dan keunggulan akademik.<sup>25</sup>

*Boarding school* bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dhimas Pristian Alamsyah Putra, dkk, Pengembangan Sistem Informasi Akademik Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama (Studi Pada Tazkia International Islamic Boarding School Malang), *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, Vol 3, No 3, (2019): 2816. <http://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/> Diakses pada tanggal 14 Januari 2021.

<sup>26</sup> <https://kbbi.web.id/asrama> Diakses pada tanggal 20 Januari 2021.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Islamic Boarding School* merupakan sebuah bangunan yang dibangun di lingkungan sekolah atau madrasah, yang mempunyai visi misi yang harus dicapainya sesuai dengan tujuan madrasah tersebut membangun bangunan *Islamic Boarding School* itu. Peserta didik yang bertempat tinggal di IBS Al-Fikra sama halnya dianggap seperti anak pondok pesantren, yang mana disebut dengan panggilan santriwan-santriwati. Karena mereka melaksanakan kegiatan tidak jauh beda dengan kegiatan agama seperti Pondok Pesantren.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan Implementasi Metode *Muroja'ah* dalam Menjaga Hafalan al-Qur'an yang menjadi objeknya adalah IBS Al-Fikra merupakan asrama siswa dan terletak di dalam lingkungan MAN 1 Jepara. Hal tersebut yang menjadi pentingnya melaksanakan sebuah penelitian diperlukan dengan menelaah karya ilmiah yang sebelumnya sudah ada. Dari beberapa banyaknya penelitian terdahulu yang terkait antara lainnya adalah:

1. Jurnal Penelitian karya Nurlaili, Mahyudin Ritonga, Mursal (Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, tahun 2020) yang berjudul "Muroja'ah Sebagai Metode Manghafal Al-Qur'an (Studi Pada Rumah Tahfiz Yayasan Ar-Rahmah Nanggalo Padang)" Hasil dari penelitian ini, bahwa pengaplikasian dari metode muroja'ah di rumah tahfiz tersebut adalah penggunaan metode ini terlihat perkembangannya signifikan dalam pembelajaran tahfiz. Hal ini dapat terbukti karena adanya beberapa prestasi yang telah dimiliki oleh santri, tak lain juga berupa jumlah hafalan yang begitu cepat meningkat juga berupa kualitas hafalan yang mumpuni. Tidak hanya itu, para santri rumah tahfiz Ar-Rahmah banyak mengharumkan nama sekolahnya pada beberapa event yang terkait dengan Musabaqah hizil Quran.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Nurlaili, Mahyudin Ritonga, Mursal, "Muroja'ah Sebagai Metode Manghafal Al-Qur'an Studi Pada Rumah Tahfiz Yayasan Ar-Rahmah Nanggalo

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel X dan variabel Y, yaitu muroja'ah sebagai variabel X, dan metode menghafal al-Qur'an sebagai variabel Y. Jenis penelitiannya sama dengan penelitian ini, yaitu menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian tersebut objeknya, karena di Rumah Tahfiz Yayasan peserta tahfiz tidak pandang usia. Sedangkan pada penelitian ini objeknya pada santri IBS Al-Fikra MAN 1 Jepara kelas X, XI, XII.

2. Penelitian Skripsi karya Ati' Likai Tanjua (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020), yang berjudul "Metode Muroja'ah Tahfidzul Qur'an Menggunakan Model Simaan Estafet Ayat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2020". Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan simaan estafet ayat di PPTI Al-Falah Salatiga dilakukan subuh di maqom. Simaan estafet dipimpin oleh Ning Siti Nur Halimah atau yang mewakili jika berhalangan hadir. Simaan estafet dibuka dengan membaca al-fatihah terlebih dahulu, kemudian berurutan dari yang memimpin secara bil-hifdzi (hafalan) secara bergantian dari orang per orang yang disimak secara langsung oleh santri non hufadz dengan sistem mengulang hafalan yang berlalu. Simaan estafet sebanyak 2 juz, karena tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Pengaruh simaan estafet bagi santri hufadz untuk memotivasi semangat muroja'ah sedangkan untuk yang non hufadz sebagai ajang untuk mengoreksi bacaan, dan memotivasi untuk senang dan terbiasa dengan al-Qur'an. Yang membuat atau mengadakan simaan estafet ayat di PPTI Al-Falah adalah Ning Siti Nur Halimah, beliau tabarukan dengan pondok Brabo karena dulu beliau mondok disana. (2) Faktor yang mendukung dalam kegiatan simaan estafet ayat adalah

---

Padang" (Jurnal Ilmiah, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2020), diakses pada 14 Januari 202.

bersungguh-sungguh dalam niat, adanya program yang sudah diwajibkan, semangat santri hafadz dalam mengikuti simaan, perhatian para santri. Faktor yang menghambat dalam simaan estafet ayat yaitu tidak adanya kesiapan dari santri, malas, duduknya belum bisa tertata rapi untuk yang santri hafadz, kurang perhatian para santri biasanya mengantuk.<sup>28</sup>

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel X yaitu metode muroja'ah sebagai variabel X, jenis penelitiannya sama dengan penelitian ini, yaitu menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian tersebut objeknya berada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga. Sedangkan pada penelitian ini objeknya pada santri IBS Al-Fikra MAN 1 Jepara kelas X, XI, XII.

3. Penelitian Skripsi karya Falakhudin yang berjudul yang berjudul “ Implementasi Metode Muraja'ah untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur”.

Hasil menggunakan Metode *Muraja'ah* dalam Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di SD Al Madinah yaitu menggunakan cara one day one ayat, maka hafalan siswa menjadi bagus, baik dan benar dari segi makhraj serta tajwidnya. Selain itu juga hafalan siswa menjadi akan semakin terjaga serta siswa mampu melakukan ujian muraja'ah dengan penuh semangat.<sup>29</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel X, yaitu Implementasi Metode *Muroja'ah* sebagai variabel X. Jenis penelitian tersebut sama halnya menggunakan penelitian kualitatif yang

---

<sup>28</sup> Ati' Likai Tanjua, “Metode Muroja'ah Tahfidzul Qur'an Menggunakan Model Simaan Estafet Ayat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2020”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), diakses pada 14 Januari 2021.

<sup>29</sup> Falakhudin, “ Implementasi Metode Muraja'ah untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), diakses pada 13 Januari 2021.

bersifat lapangan. Perbedaannya terletak pada variabel Y, yaitu keberhasilan belajar sebagai variabel Y, sedangkan dalam penelitian ini menjaga hafalan Al-Qur'an sebagai variabel Y, objek penelitian yang difokuskan untuk siswas-siswi SD Islam Al-Madinah Kalongan Timur. Sedangkan penelitian ini objeknya pada santri IBS Al-Fikra MAN 1 Jepara kelas X, XI, XII.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>30</sup> Kerangka berfikir akan menjelaskan secara teoritis mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam bentuk deskripsi, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

Al-Qur'an merupakan Kalam atau Firman atau Perkataan Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara Malaikat Jibril secara berangsur-angsur yang bertujuan agar Nabi SAW. menyampaikan dan menyerukan Wahyu yang telah diamanatkan kepada Nabi Muhammad, agar umatnya mempunyai pedoman hidup sebagaimana firman-firman-Nya. Saat ini banyak generasi penerus al-Qur'an yang memelihara dan menjaga keindahan al-Qur'an dengan menghafalnya. Orang yang menghafalkan al-Qur'an, masyarakat menyebutnya dengan sebutan *al-hafidz/tafidz*. Sebutan tersebut karena orang yang menghafalkan firman Allah ini, mereka senantiasa selalu menjaga dan memelihara kesucian al-Qur'an dengan cara mengingat isi ayat bahkan arti dan kandungan tidak lupa juga mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari yang terdapat pada 30 Juz ayat al-Qur'an.

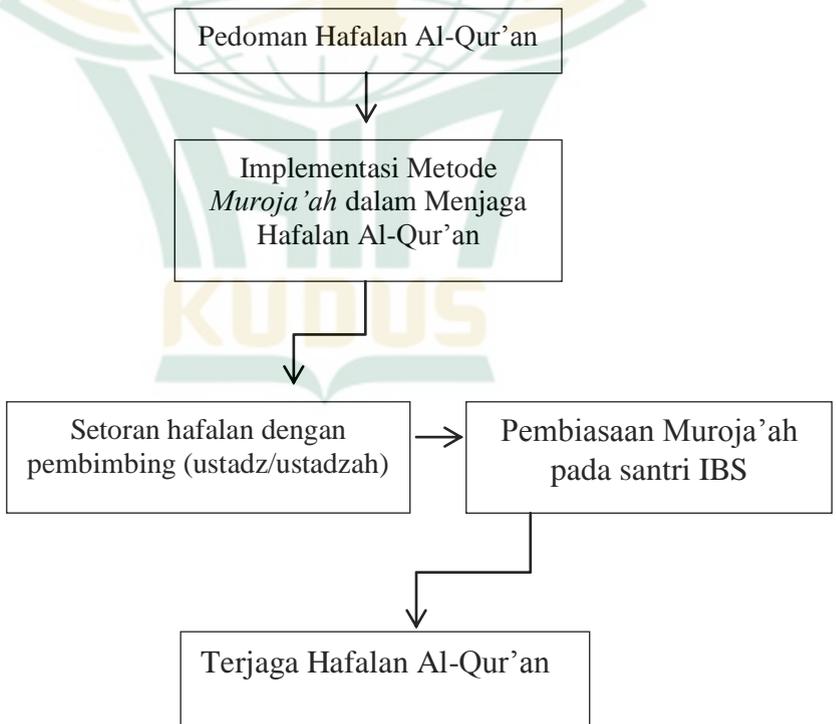
Tidak hanya belajar saja yang membutuhkan sebuah metode agar sesuai dengan target atau tujuan yang diinginkan. Menghafal al-Qur'an juga mempunyai banyak

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2015), 91.

metode yang digunakan agar sesuai dengan target khatam 30 juz. Salah satunya metode yang sesuai dengan studi kasus oleh peneliti, yaitu dengan menerapkan jenis metode muroja'ah dalam menghafal al-Qur'an. Metode muroja'ah adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan agar hafalannya tersebut bisa terjaga. Proses kegiatan metode *muroja'ah* yang dilakukan di IBS Al-Fikra ini dilakukan oleh para santri dengan cara menyetorkan hafalan al-Qur'an yang baru dihafalkan bersama pembimbing baik ustadz maupun ustadzah, sehingga santri akan tau letak kesalahan ayat hafalan yang disetorkan.

Metode tersebutlah yang menjadi metode yang tepat bagi para santri IBS Al-Fikra ketika menjaga hafalan al-Qur'an oleh pembimbing. Dari situlah para santri melaksanakan kegiatan *muroja'ah* agar hafalannya tetap terjaga sepanjang masa.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian